



Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil

Tim Buku TEMPO

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil

Tim Buku TEMPO

Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil Tim Buku TEMPO

"Man wijf!" begitu Sutan Sjahrir kepada Sukarno karena tak bernyali memproklamasikan kemerdekaan Indonesia segera setelah berita kekalahan Jepang beredar. Sjahrir ialah salah seorang yang paling keras mendesak Sukarno dan Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada Agustus 1945.

Sjahrir termasuk Bapak Bangsa yang radikal, namun tidak suka melawan musuh dengan kekerasan. Sjahrir percaya pada perjuangan diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Prinsip ini lah yang membuat Sjahrir berseberangan dengan Tan Malaka dan Jenderal Soedirman. Kendati demikian, kemasyhurannya terpateri dalam nama Sjahrirstraat di Leiden, Netherlands.

Masih banyak laporan menarik Majalah Berita Mingguan TEMPO yang mengisi buku tentang perjuangan, sampai kematian tragis salah satu Bapak Bangsa Indonesia ini.

Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil Details

Date : Published September 2010 by Kepustakaan Populer Gramedia

ISBN :

Author : Tim Buku TEMPO

Format : Paperback 223 pages

Genre : Biography, Nonfiction, History, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil ...pdf](#)

 [Read Online Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil ...pdf](#)

Download and Read Free Online Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil Tim Buku TEMPO

From Reader Review Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil for online ebook

Lembusora says

Kalau bukan karena novel Burung² Manyar, mgkn saya hanya akan sedikit saja berminat pada Sjahrir.

Dibandingkan seri Tempo lain, buku ini cukup tebal dan berisi. Ada fakta² yg penting diketahui: peran Sjahrir dalam diplomasi, menyemai benih demokrasi, bahwa ia golongan kiri namun moderat shg berselisih dgn Amir dan Tan, kecenderungannya yg fokus pada kaum elitis.

Sjahrir rasanya jauh lbh cerdas daripada Soekarno. Namun ia tak punya banyak massa karena tak punya kelebihan Soekarno: krg cakap turun ke bawah menggalang massa dan tak cukup karismatik.

Bayangkan andai dwitunggal adalah Hatta - Sjahrir, hampir pasti jalan sejarah Indonesia sangat berbeda dari sekarang.

Irsyad says

Buku ini menunjukkan kepada tentang sosok Sjahrir sebagai salah satu founding father Indonesia, Sang "Bung Kecil" memberikan perannya yang sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia terutama lewat jalur diplomasi. Sjahrir adalah tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia yang sangat saya kagumi terlebih dalam beberapa tulisannya menunjukkan bahwa beliau lebih cerdas daripada Soekarno. Sjahrir adalah seorang kosmopolit & berpikiran visioner.

Namun amat disayangkan visi & kecerdasannya tidak dipahami oleh orang-orang dimasanya, dia memperkenalkan sebuah bentuk dari "Sosialisme" yang tidak dimengerti oleh banyak kalangan di kala itu. Yaitu sebuah ideologi yang sekarang dikenal sebagai "Sosial Demokrat", ideologi ini berhasil diperaktekan di beberapa negara Eropa di Abad 21 seperti Jerman, Belanda, Perancis. Namun amat disayangkan partai yang dia bentuk berdasarkan ideologinya itu tidak berhasil menjadi pemenang pemilu karena ideologinya tidak diterima sebagian besar masyarakat. Ideologi Sjahrir hanya diterima oleh kalangan kelas menengah & intelektual elit dikala itu. Namun apabila ideologi Sjahrir diperkenalkan lagi sekarang adalah eranya untuk bisa mendapat kedudukan yang signifikan di tengah orde "Reformasi" ini. Dia telah memperkenalkan ideologi era Abad 21, di era abad ke 20 di Indonesia.

Sjahrir adalah seorang Humanis & pembela kalangan tertindas. Sjahrir di eranya dianggap terlalu kebaratan & dianggap figur yang lemah, oleh beberapa orang yang tidak memahami kecerdasannya. Perjanjian linggarjati sering dianggap terlalu menguntungkan Belanda & Sjahrir dan para pengikutnya sering dijuluki "anjing-anjing Belanda". Kaum radikal di era itu tidak menganggap dia adalah sosok yang lemah karena sering berdiplomasi ke bekas penjajah, namun jaman telah menjelaskan maksud dari tindakan Sjahrir yang tidak dimengerti oleh kaum pejuang radikal dikala itu.

Sjahrir pun menjelaskan kepada kita tentang arti Nasionalisme yang berbeda dengan arus utama Nasionalisme yang dipahami kalangan pejuang saat itu. Nasionalisme yang berbeda dari "nasionalisme mainstream" yang biasa diajarkan di sekolah. Sjahrir menunjukkan kepada kita bahwa pengertian nasionalisme yang sempit yang berbau chauvinistik dan fasis, adalah bukti kelemahan dan

ketidakpercaya dirian suatu bangsa.

Sjahrir memiliki pandangan berbeda dengan para pejuang kemerdekaan saat itu, sebuah pandangan yang benar-benar berbeda ! kebanyakan para pejuang kemerdekaan di eranya menganggap tujuan akhir dari perjuangan adalah kemerdekaan, namun Sjahrir beranggapan bahwa tujuan akhir dari Indonesia adalah menjunjung tinggi kebebasan individu dan untuk mencapai ke arah itu maka Indonesia harus menjadi negara merdeka. Baginya untuk apa pentingnya nyawa satu orang manusia, dibanding nyawa jutaan manusia yang tertindas akibat kekejaman manusia lainnya.

Kegagalan Sjahrir & Partainya dalam memenangi pemilu 1955. Karena kondisi jaman, dimana saat itu kalangan Intelektual Elit & kelas menengah belum banyak sehingga "Sosialisme" yang menekankan pada penerapan Sosialisme yang sinkron dengan demokrasi kalah bersaing dengan "Sosialisme Komunis" yang diusung oleh PKI. Di tahun 1934 Sjahrir sudah menuliskan pandangannya tentang bahaya negara yang dikuasai oleh orang-orang yang berpemikiran fasis & memiliki pandangan nasionalisme sempit, saat dia menjadi Perdana Menteri dia sudah mengkhawatirkan kondisi bangsanya karena dia melihat banyak orang-orang yang dianggapnya kolaborator Jepang. Yaitu beberapa orang petinggi militer didikan bekas penjajah yang dia khawatirkan akan membuat pemerintahan berbau "Fasis" dan Militeris.

Dan semua yang dikhawatirkan Sjahrir terbukti, saat rezim Orde Baru berkuasa dengan gaya Militeris dan membelenggu aktivitas demokrasi & juga mengekang para eksponen Partai Sosialis Indonesia untuk bergerak dalam kancah perpolitikan Indonesia. Di era 1945 Sjahrir dan Muhammad Hatta, hanyalah sedikit dari beberapa pejuang kemerdekaan Indonesia yang memperjuangkan demokrasi sebagai bentuk sistem pemerintahan Indonesia.

Sjahrir adalah seseorang yang berpikiran melampaui zamannya, sekarang adalah era yang tepat untuk memperkenalkan ideologi "Sosialisme Kerakyatan" (Sosial Demokrat) Sjahrir, kepada kalangan "Noveau Riche" Indonesia. Di era reformasi ini Indonesia mengalami pertumbuhan kelas menengah yang signifikan & perkembangan kebebasan individu & budaya demokrasi yang baik. Sekarang adalah eranya untuk ideologi Sjahrir mendapat kedudukan di dalam masyarakat Indonesia.

Salman says

Sebuah ulasan. Tidak mendalam dan tak bermanfaat.

Akhir bulan November 1945, Sjahrir melawat ke Cirebon (saya baru tahu kota ini mengumandangkan proklamasi dua hari lebih awal) untuk menghadiri rapat akbar. Ia berpidato dengan tenang, kemudian salah satu orang hadirin bertanya, "Mengapa dalam buku Perdjoangan Kita tak satu pun disebut nama Tuhan?," Sjahrir pun tertawa dan menjawab dengan sebuah cerita ketika dia kecil membaca buku-buku matematika yang ditulis Pastor dan tak ada nama Tuhan di buku itu. "Perdjoangan kita adalah buku politik yang penuh perhitungan. Buku itu tak ditulis berdasarkan emosi".

Perawakannya kecil dan tenang, membaca paragraf di atas mengingatkan saya dengan seorang seteru Sjahrir, Tan Malaka, juga pernah berpidato di Komintern tentang betapa dia jika berhadapan dengan Tuhan dia adalah seorang Muslim, tapi ketika saya di depan banyak orang saya bukan seorang Muslim, karena Tuhan mengatakan banyak iblis di antara banyak manusia!

Kesimpulannya adalah, mereka berdua menjunjung tinggi rasionalitas dalam berpikir, menjadi rasional itu

perlu dalam menghadapi kegaduhan gonjang-ganjang politik tahun 2018 ini.

Mudah-mudahan saya tidak dicap ateis.

Fany Ayuningtyas says

Saya merasa 'stuck' membaca buku non fiksi semi reportase karya dua eks wartawan Washington Post: All the President's Men, mungkin karena banyak dijejali fakta-fakta dengan detail yang beranak pinak dan majemuk serta banyaknya tokoh yang terlibat dalam kasus Watergate, ditambah lagi honestly ini pertama kalinya saya membaca buku non fiksi semi reportase sehingga baru membaca sebentar, kepala saya berteriak kepanasan minta dikipasi barang sebentar. I need to cool things down before continue reading this piece. Then I bumped into this book. This magnificent book!

Sebagai seseorang yang terlahir di jaman ketika bangsa ini sudah meraih kemerdekaannya (dari penjajahan kolonialisme), saya merasa perlu mengetahui seluk beluk kisah masa lalu dan perjuangan sosok-sosok penting yang meletakkan dan menyumbangkan pemikiran awal tatanan pemerintahan negara ini. Seri Bapak Bangsa dari Tempo ini adalah jawabannya. Mengapa saya memilih buku tentang Sjahrir untuk menjadi pembuka seri-seri lainnya, simply because I want to know him more. Saya mengenal Sutan Sjahrir sebagai sahabat Soedardo Sastrosatomo, seorang pribumi taipan kapal pendiri perusahaan tempat saya bekerja saat ini. Keduanya berkiblat pada ajaran dan ideologi politik yang sama yaitu sosialis. Artinya mengenal Sjahrir sama dengan mengenal ideologi politik yang cenderung kurang populer di negeri ini. Mengenal Sjahrir juga berarti mengenal perjuangan besar bung kecil, seperti yang tertera pada judul buku ini. Buku ini mengupas Sjahrir dari berbagai sisi melalui pendekatan yang sarat dengan emosi bahkan kadang teramat personal.

Berkali-kali saya dibuat jatuh bangun oleh buku ini. Menangis, tertawa, semangat, berapi-api, marah, jengkel, campur aduk, semua perasaan tertuang begitu saja. Aneh, karena buku ini adalah buku non-fiksi sejarah, bukan fiksi melankolis. Jadi semua perasaan yang muncul murni dibangun oleh kisah nyata yang dihimpun dari orang-orang terdekat Sjahrir. Kepiluan semakin terasa menjelang akhir buku ketika memasuki masa-masa dimana kondisi kesehatan Sjahrir sudah semakin memburuk, ketika dia harus dibawa terbang jauh dari tanah lahirnya untuk menjalani pengobatan di Zurich, yang kemudian menjadi tempatnya menghembuskan nafas terakhir. Kepiluan lain yang terbangun adalah rasa nyeri yang mendalam melihat refleksi sosok-sosok inspiratif masa lalu cenderung semakin mengabur di masa sekarang, masa dimana demokrasi yang diperjuangkan Sjahrir menampakkan tajinya. Perjuangan atas nama bangsa semakin tersisihkan oleh perjuangan untuk kepentingan diri sendiri maupun kelompok tertentu. Jujur, buku ini membuat saya rindu. Bukan merindukan masa lalu, namun merindukan sosok-sosok inspiratif di masa lalu. Seperti dikatakan Muhammad Chatib Basri dalam tulisannya tentang Sjahrir, Sjahrir adalah kekecualian di jamannya, dan mungkin di jaman-jaman setelahnya.

Beyond recommended!

Dwiasty says

Saya tidak bisa memutuskan hal apa yang paling baik dalam buku ini. Pilihannya antara pemikiran Sjahrir yang luar biasa menurut saya ataukah fakta bahwa kolom-kolom yang disajikan dalam buku kecil ini juga

sungguh menarik hati. Susunan tiap bab yang diurutkan sesuai dengan rentetan waktu kehidupan Sjahrir juga sebuah faktor yang tidak dapat dikesampingkan.

Eunike Gloria says

Dalam rangka menceritakan kembali sejarah Indonesia melalui tokoh bangsa, Tempo menerbitkan seri Bapak Bangsa yang terdiri dari empat tokoh besar; Soekarno, Hatta, Sjarir, dan Tan Malaka. Dari keempat buku tersebut, saya memilih seri Sutan Sjahrir sebagai salah satu favorit saya. Mengapa? Karena profil mengenai Sjahrir dengan pandangan sosial-demokratnya mampu diceritakan secara apik, kronologis, dan menarik. Tulisan jurnalistik yang disampaikan dengan bahasa sastrawi mampu membuat pembacanya berusaha kembali megingat peran-peran dan kontribusi Sjahrir dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pandangan antara Sjahrir dengan kedua pemimpin Soekarno-Hatta yang saling bertolak belakang membuat mereka pernah terlibat dalam perseteruan ide dan Tempo berhasil mengisahkan perbenturan itu secara menarik. Saya menyadari bahwa buku seri Sjahrir ditulis atas kesadaran pihak jurnalistik mengenai kurang tereksposnya pemikiran Sjahrir. Buku ini juga kemudian mengingatkan saya mengenai salah satu buku yang ditulis oleh dosen saya, Bapak Nur Indro, mengenai pemikiran sosial-demokratik Sjahrir yang sebenarnya memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap ideologi Pancasila. Meskipun pada akhirnya Sjahrir diasingkan dan menghabiskan sisa waktunya di negeri orang, pemikiran beliau akan terus menjadi api kecil yang menyala di hati masyarakat Indonesia saat ini.

Terlepas dari konten dari buku ini, secara fisik buku Sjahrir memiliki jumlah halaman yang lebih banyak dibandingkan Seokarno. Bahkan kemudian muncul rumor bahwa ada suara-suara yang mempertanyakan mengapa buku Sjahrir dibuat lebih tebal dibanding Soekarno. Setelah membaca, saya kemudian menyadari hal ini, bahwa masyarakat Indonesia perlu mengenal sosok pelopor kemerdekaan Indonesia yang sebenarnya tidak terlalu kharismatik, bahkan disebut “Bung Kecil” namun mampu berjuang mempertahankan eksistensi pemikirannya. Soekarno telah banyak dikenal, bukunya telah banyak dibaca, personalnya telah banyak diungkap dan dianalisa. Sekaligus menghormati Soekarno, kita juga perlu mengenal Sjahrir, sebagai rekan sekaligus rival Soekarno dalam perjuangan bangsa. Analisa menarik dari Vedi R. Hadiz yang diletakkan pada bagian kolom buku ini adalah bahwa Indonesia saat ini butuh pewaris ideologi Sjahrir. Kesimpulan inilah yang kemudian membuat saya menyadari bahwa buku ini pantas dan layak dibaca oleh kaum muda yang peduli akan perjuangan pemikiran sosial-demokrat di Indonesia.

Qunny says

Oke, siap membaca yang selanjutnya-Tan Malaka.

Ikhsan Saputra says

"Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil" adalah salah satu dari seri buku tempo edisi Bapak Bangsa. Dibandingkan dengan beberapa seri buku tempo lain, buku ini jauh lebih tebal. Berisi kisah perjalanan Sutan Sjahrir dari kecil hingga meninggal.

Yang menarik bagi saya di dalam buku ini adalah, seakan-akan saya sedang membayangkan sebuah film di

mana para Bapak Bangsa kita ini sebagai tokoh-tokoh utamanya. Dalam buku ini ada banyak sekali kisah yang saling bertemu antara satu tokoh dengan tokoh lain. Misalnya ketika di Belanda Sjahrir bertemu dengan Hatta. Di dalam buku tempo edisi Hatta juga diceritakan tentang pertemuan keduanya. Serta dituturkan pula bagaimana mereka ditahan bersama. Bagaimana mereka menikmati pengasingan bersama di Banda Neira, dan bagaimana mereka sering berselisih paham dalam berbagai hal. Ini seperti melihat sebuah kisah dari 2 sudut pandang orang yang berbeda. Sehingga seakan-akan memperkaya rasa dalam cerita. Untuk isi dari buku ini sendiri tentu tidak jauh-jauh dari perjalanan politik Sang Bung Kecil. Tentang bagaimana Ia dan PSI nya, tentang bagaimana Ia bersikap kepada Belanda dan Jepang, tentang bagaimana Ia mengambil keputusan untuk Bangsa, dan tentang pandangan-pandangannya mengenai sosial-demokrasi.

Buku yang sangat menarik dan saya menikmatinya.

Akhir kalimat, saya ucapkan selamat membaca bagi kawan-kawan yang tertarik untuk mengenal Bapak Bangsa kita yang satu ini. Salam !

Damar Yoga Kusuma says

Memilih jalur elegan menentang penjajahan -jalur diplomasi, Sjahrir sering mendapat predikat kurang baik di buku sejarah kita: perjanjian Linggarjati, Renville, dan Konferensi Meja Bundar yang merupakan kebijakan kabinetnya seringkali diserang sebagai langkah mundur dalam perjuangan kemerdekaan. Padahal melalui diplomasinya yang cerdas dan luwes itulah nama republik mulai dikenal, mendapat pengakuan dan kemudian dukungan internasional. Inilah diantara sekian kebijakan strategis yang dimainkan tuan Perdana Menteri pertama RI ini dengan jitu.

Seri buku: Sukarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, dan Tjokroaminoto yang lebih cocok disebut ringkasan ini sangat menarik, sebuah introductory bagi yang ingin tahu lebih dalam tentang sejarah pergerakan nasional.

Fitriana Nugra says

Gara-gara habis nonton film Banda langsung pengin baca buku sejarah. Buku ini jadi pilihan pertama karena sebelumnya sudah ada teman yang merekomendasikannya. Menarik! Saya yang sewaktu sekolah selalu tidur saat pelajaran sejarah bisa menamatkan dan menikmatinya. Lanjut!

Evan Dewangga says

Wah, sejuk kali liputan Tempo yang ini, dari penjara surga di Banda Neira, sampai ke akhir pesakitan Bung Syahrir, alunan buku ini begitu lembut. Mungkin juga dipengaruhi oleh sifat Bung Syahrir sendiri yang serba selow dan kalem ya, beda banget dengan Tan Malaka yang saklek pengen Indonesia merdeka 100%.

Marina says

** Books 26 - 2016 **

3,2 of 5 stars!

Hamdanil says

Bagus sebagai biografi basic mengenai tokoh nasional yg satu ini. Kalau dari pelajaran sejarah kita cuma belajar yg bersifat hafalan seperti Sjahrir adalah Perdana menteri pertama atau sebagai yang terlibat di perjanjian Linggarjati, di buku ini kita dapat cerita yang lebih menyeluruh. Jadi mengenal Sjahrir yang asalnya Minang tapi sudah mengikuti budaya Eropa sejak muda, yang berhaluan sosialis ala barat, yang berperan besar dalam diplomasi menjamin pengakuan Indonesia secara internasional.

Ditulis dengan gaya ringan ala wartawan, bukan ala sejarawan, sering agak sensasional dan mengulang-ulang, walaupun sepertinya penulis metodenya sudah lumayan kritis untuk ukuran tulisan ringan.

Antariksa Akhmadi says

Bung kecil yang jadi perdana menteri di umur 36 tahun, menjabat cuma 2 tahun, untuk selanjutnya dipinggiran dan akhirnya meninggal di pengasingan.

Sebetulnya saya kurang suka dengan buku sejarah/biografi yang penuturnya tidak kronologis dan antar babnya kurang runtut. Serial buku ini lebih mirip kumpulan artikel tentang tokoh nasional daripada buku biografi utuh (sepertinya memang begitu karena memang sumber buku ini dari tulisan-tulisan Tempo). Namun, kekurangan ini ditutupi dengan banyaknya cerita-cerita pribadi yang dimasukkan, sehingga pahlawan-pahlawan nasional ini akhirnya lebih terlihat sebagai manusia daripada dewa. Ada juga cerita-cerita yang lain seperti sejarah Proklamasi di Cirebon yang ternyata mendahului Bung Karno dua hari. Selain itu, tulisan-tulisan kolom di akhir buku juga membuat terang kontribusi apa yang telah ditorehkan Sjahrir untuk Indonesia, yang tak pernah diceritakan di pelajaran sejarah.

Fertina N M says

Buku ini saya dapatkan dari redaksi National Geographic Indonesia. Tapatnya dipinjamkan untuk keperluan membuat sebuah tulisan, darinya. Sebuah intisari, bukan resensi. Awalnya saya kurang tertarik, bukan karena tokoh atau sejarahnya, melainkan karna genrenya. Saya agak antipati dengan buku-buku non fiksi. Bukan karena tidak menarik, karena tidak semua tidak menarik, tapi karena selalu ingin menyelesaikan semua buku sampai habis. Sementara buku non fiksi, tidak berima, tidak beralur, seperti fiksi. Ya, kembali ke selera masing-masing, toh??

Intinya, saya tidak sengaja, akhirnya membaca sedikit halaman pertamanya. Dan langsung memiliki dua kesimpulan: 1. saya ingin baca sampai habis & 2. Seri buku Tempo ini wajib dikoleksi! Oke, saya tidak akan mengomentari seri buku Tempo lebih lanjut, terlebih membandingkan dengan buku-buku tema serupa di luar sana. Intinya, saya adalah seorang yang tumbuh di era 90an. Mempelajari sejarah yang hanya disentralkan oleh Soekarno dan Hatta. Ya, mungkin ada pahlawan yang lain, tapi semua orang begitu mengagungkan keduanya. Kalau tidak Soekarno atau tidak Hatta, atau mungkin keduanya sekaligus.

Saya malah lupa, apa pernah dulu waktu dibangku Sekolah Dasar, saya diperkenalkan dengan Sutan Sjarir.

Ya, mungkin pernah, tapi tidak semembekas Soekarno dan Hatta. Saya atau beberapa orang era saya, mungkin wajar tidak begitu mengenal Sutan Sjarir, pasalnya Beliau tidak hadir di momen-momen besar, seperti perumusan naskah proklamasi dan bahkan deklarasi naskah proklamasi itu sendiri. Padahal beliau lah salah satunya yang memaksa Soekarno dan Hatta untuk segera mendeklarasikan proklamasi dan tanpa izin dari Jepang. Sementara kurikulum Bangsa Indonesia ini mengacu pada momen-momen besar tanpa mau peduli dengan latar belakang dan cacatnya. Sejarah kemerdekaan Indonesia yang saya tau, Indonesia "lahir" hanya sedikit cacatnya.

Saya tidak mau banyak komentar tentang sejarah dan isi buku ini. Karena saya, belum banyak riset dan membaca buku-buku lain. Yang pasti, buku ini memberikan saya sebuah pandangan baru. Nilai baru yang tidak saya dapatkan kalau saya terus-menerus mendiamkan buku ini. Buku ini tidak boleh terlewatkan, terlebih untuk orang-orang seperti saya. Bukan hanya membaca kehidupan sang tokoh, tapi juga keadaan tokoh-tokoh lain dari segi sang tokoh utama, keadaan bangsa pada saat itu, pemikiran sampai kesedihannya. Semua dirunut dari awal sampai akhir hayatnya di Zurich. Sebagai seorang Indonesia yang yang sudah menerima manisnya kemerdekaan, hanya menyisihkan sedikit waktu setiap harinya untuk membaca kisah-kisah pahlawan dirasa cukup memberikan penghargaan bagi mereka yang telah berjuang.
